

Representasi Nilai-Nilai Karakter di Kampung Naga Sebagai Referensi Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Ade Suherman^{a,1}, Pipyn Hidroga Sekti^{b,2}, Rahmat Hidayat^{c,3}, Gilang Muhammad Akbar^{d,4}, Dani Mulyadi Yusup^{e,5}, Muhamad Sutisna^{f,6}

^{abcdef} STKIP Arrahmaniyah Depok

¹ adesuherman@institutpendidikan.ac.id; ² pendampingCGP14@gmail.com; ³ sherahmatthea1818@gmail.com;

⁴ gilangmuhammad1503@gmail.com; ⁵ mulyadidani3@gmail.com; ⁶ muhamadsutisna290966@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 12 Agustus 2024

Direvisi: 16 Agustus 2024

Disetujui: 24 Agustus 2024

Tersedia Daring: 2 September 2024

Kata Kunci:

Kata Kampung Naga

Karakter

Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji representasi nilai-nilai karakter di Kampung Naga sebagai referensi pengembangan bahan ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Kampung Naga, sebagai komunitas tradisional di Jawa Barat, memiliki kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai budaya dan moral, seperti nilai-nilai lingkungan, menjaga gaya hidup bersih dan sehat, membina spiritualitas, menerapkan disiplin, dan menunjukkan kepedulian sosial yang kuat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali bagaimana nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Naga. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter di Kampung Naga sangat relevan dengan tujuan pendidikan PPKn, terutama dalam pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan Pancasila. Oleh karena itu, nilai-nilai ini dapat dijadikan referensi penting dalam pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan aplikatif bagi siswa, guna memperkuat pendidikan karakter dan kewarganegaraan di Indonesia.

ABSTRACT

Keywords:

Naga Village

Character

Pancasila Education and

Citizenship

This study examines the representation of character values in Naga Village as a reference for the development of teaching materials for Pancasila and Citizenship Education (PPKn). Naga Village, as a traditional community in West Java, has local wisdom that is rich in cultural and moral values, such as environmental values, maintaining a clean and healthy lifestyle, fostering spirituality, applying discipline, and showing strong social concern. This study uses a qualitative approach with a case study method to explore how these values are integrated in the daily life of the people of Naga Village. Data was obtained through observation, in-depth interviews, and document analysis. The results of the study show that the character values in Naga Village are very relevant to the educational goals of PPKn, especially in the formation of attitudes and behaviors in accordance with Pancasila. Therefore, these values can be used as an important reference in the development of contextual and applicable teaching materials for students, in order to strengthen character and citizenship education in Indonesia.

©2024, Ade Suherman, Pipyn Hidroga Sekti, Rahmat Hidayat, Gilang Muhammad Akbar, Dani Mulyadi Yusup, Muhamad Sutisna

This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang sangat penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Tujuannya adalah untuk membentuk

karakter siswa agar menjadi warga negara yang baik, bertanggung jawab, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Namun, tantangan yang sering dihadapi dalam pengajaran PPKn adalah kurangnya bahan ajar yang kontekstual dan mampu menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan nyata siswa. Kampung Naga merupakan budaya sunda, yang berkembang di wilayah Jawa Barat dan sekitarnya, merupakan salah satu kebudayaan yang kaya akan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai ini tidak hanya tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam tradisi, adat istiadat, kesenian, dan bahasa Sunda. Masyarakat Sunda dikenal memiliki karakter yang kuat, seperti gotong royong (kebersamaan), silih asih (kasih sayang), silih asah (pendidikan), dan silih asuh (saling melindungi). Selain itu, nilai-nilai seperti hormat kepada orang tua, ketaatan kepada agama, dan rasa tanggung jawab terhadap komunitas juga menjadi bagian penting dari identitas budaya Sunda.

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, nilai-nilai budaya Sunda tetap relevan dan memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter yang berbasis pada budaya lokal, seperti budaya Sunda, dapat menjadi salah satu upaya untuk memperkuat identitas nasional sekaligus membekali generasi muda dengan moral dan etika yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan. Salah satu solusi untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan mengembangkan bahan ajar yang berakar pada kearifan lokal dan budaya setempat. Kampung Naga, sebuah komunitas adat di Jawa Barat, menawarkan contoh nyata bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai masyarakat yang hidup dalam harmoni dengan alam dan memegang teguh tradisi leluhur, masyarakat Kampung Naga mengamalkan nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan kepatuhan pada norma-norma sosial yang mencerminkan esensi Pancasila. Kampung Naga mampu menjaga adat istiadat walaupun berada dalam era modernisasi dari sisi mata pencaharian, sistem kemasyarakatan dan organisasi, kesenian, dan teknologi (Derizal¹, Nurbaeti¹, Gunawijaya, 2024).

Pendidikan karakter telah menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan di Indonesia, sejalan dengan upaya pemerintah untuk membangun generasi yang memiliki moral, etika, dan nilai-nilai kebangsaan yang kuat. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan membentuk karakter siswa agar menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Namun, tantangan dalam implementasi PPKn di sekolah sering kali terkait dengan kurangnya bahan ajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Kampung Naga, sebuah komunitas adat di Jawa Barat, merupakan salah satu contoh masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, toleransi, dan tanggung jawab telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Kampung Naga. Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan PPKn dan dapat dijadikan referensi penting dalam pengembangan bahan ajar yang lebih kontekstual dan aplikatif. Pendidikan karakter sebagai usaha untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (habituation), sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai positif yang telah menjadi kepribadiannya.

Selanjutnya, Zuchdi (2009: 10) menambahkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan indakan (action). Lebih lanjut menyampaikan bahwa secara mikro, pengembangan karakter dibagi menjadi empat pilar, yaitu melalui integrasi dalam mata pelajaran, budaya sekolah, ekstrakurikuler, dan kegiatan di rumah dan masyarakat. Dalam pelaksanaannya di masing-masing sekolah, keempat pilar tersebut diintegrasikan dengan program yang selayaknya berlaku di sekolah. Melalui keempat pilar tersebut diharapkan nilai-

nilai karakter dapat ditanamkan dengan baik bagi siswa. Pengembangan bahan ajar PPKn yang mengintegrasikan budaya dan adat Kampung Naga tidak hanya akan memberikan konteks yang lebih konkret bagi siswa, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka dengan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, serta melihat relevansi pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter yang sesuai dengan identitas kebangsaan.

Hasil penelitian dari (Yasri, B., Syarief, Y. I., Lubis, A. R., Adoe, C. B., Fahreza, F., Aulia, A., & Anggia, K. 2024) Kampung Naga berperan vital dalam memelihara keharmonisan sosial dan ritus budaya. Adat dan tradisi kampung naga memegang peran penting dalam mengatur hubungan sosial dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Kampung Naga terkenal dengan adat dan tradisi yang masih lestari yang mengatur hubungan sosial dan kehidupan sehari-hari. Ekonomi desa berorientasi pada pertanian dan kerajinan bambu, dengan beberapa warga mencari penghasilan di luar. Kampung Naga berhadapan dengan tantangan globalisasi dan berupaya menyeimbangkan pemeliharaan tradisi dengan adaptasi perubahan.

Adat istiadat terdiri dari tradisi wasiat, mandat, larangan, dan konsekuensi; dinamika masyarakat terdiri dari perubahan teknologi, pekerjaan, pendapatan, dan kepemilikan fasilitas hidup; dan strategi yang direkomendasikan adalah melalui inovasi adaptif yang sesuai dengan adat. (Ningrum, E. 2012). Warga Kampung Naga memprioritaskan nilai-nilai lingkungan, menjaga gaya hidup bersih dan sehat, membina spiritualitas, menerapkan disiplin, dan menunjukkan kepedulian sosial yang kuat. Nilai-nilai ini mencerminkan sifat seperti ketahanan karakter, integritas moral, toleransi, dan semangat gotong royong yang semuanya diwariskan kepada generasi berikutnya melalui pembelajaran budaya lokal dalam keluarga, (Sarah, L. L., Liliawati, W., & Sriyati, S. 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis representasi nilai-nilai karakter di Kampung Naga, serta mengkaji potensi integrasinya dalam pengembangan bahan ajar PPKn. Melalui pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia yang lebih berbasis pada kearifan lokal dan relevan dengan konteks sosial budaya siswa. Dengan memahami dan mengkaji nilai-nilai yang ada dalam budaya Sunda, kita dapat mengembangkan model pendidikan karakter yang tidak hanya relevan dengan konteks lokal, tetapi juga mampu membentuk pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan-tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda saat ini, serta memperkaya bahan ajar yang digunakan dalam pendidikan karakter di sekolah-sekolah.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi etnografi sebagai kerangka konseptual untuk mengetahui kearifan lokal dan dinamika sosial budaya yang ada di Kampung Naga. Pada penelitian pendekatan kualitatif bentuk data berupa kalimat atau narasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial (Iswahyudi et al., 2023; Wekke, 2019). Studi etnografi dengan pendekatan kualitatif mencoba untuk mempelajari dan memahami fenomena sosial dari sudut pandang subjek. Sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan nuansa yang lebih kaya tentang fenomena yang diteliti. Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan peneliti lapangan yang intensif (Yusanto, 2020). Melalui pendekatan etnografi, peneliti dapat mengeksplorasi dan meneliti budaya dan masyarakat yang merupakan bagian fundamental dari pengalaman manusia (Nixon & Odoyo, 2020).

Penelitian ini berfokus pada cara masyarakat adat mempertahankan nilai-nilai tradisional dan bagaimana hal tersebut berdampak pada pemeliharaan alam dan lingkungan hidup.

Pengumpulan data kualitatif dibantu dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan studi dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang lebih terstruktur dan mudah dipahami, data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan kuncen dan pemandu yang merupakan masyarakat adat Kampung Naga, kemudian dibuat menjadi sederhana dan ringkas. Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan analisis untuk menginterpretasikannya dan mengaitkannya dengan teori yang relevan. Data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Tahap terakhir dari penelitian ini yaitu penarikan kesimpulan dari hasil analisis data dan verifikasi untuk memeriksa kesimpulan tersebut. Verifikasi dilakukan dengan triangulasi, yang berarti pengumpulan data dengan menggunakan teknik yang berbeda, seperti observasi, wawancara, dan intisari dokumen. Setelah data diperoleh, peneliti melakukan analisis data dan menarik kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Nilai-Nilai Karakter di Kampung Naga

Kampung Naga memiliki jumlah penduduk sebanyak 293 jiwa yang terdiri atas 147 laki-laki dan 146 perempuan. Dalam kehidupan masyarakatnya, bertumbuh sebuah struktur kemasyarakatan yang terdiri dari beberapa lembaga adat yang masing-masing ketua lembaga adatnya disebut dengan kuncen, lebe adat, dan punduh. Lembaga adat di Kampung Naga memiliki peran yang lebih dominan dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga dalam proses pelestarian budaya. Lembaga adat ini saling bekerjasama dan bahu membahu untuk menjaga keharmonisan masyarakat, memimpin ritual adat dan keagamaan, memberikan informasi, memelihara warisan tradisi leluhur dan menjaga alam. Dapat disimpulkan bahwa peran lembaga adat ini dapat mempengaruhi perilaku masyarakat adat dalam melestarikan budaya (Yasri, B., Syarief, Y. I., Lubis, A. R., Adoe, C. B., Fahreza, F., Aulia, A., ... & Anggia, K. 2024).

Meskipun memiliki perannya masing-masing, tiap-tiap lembaga adat memiliki fokusnya masing-masing. Kepemimpinan dari lembaga adat ini adalah kepemimpinan informal yang didapatkan sebagai warisan atau turun-temurun (Kuncen Kampung Naga, 2024). Seperti Kuncen atau yang biasa disebut dengan ketua adat ini memiliki wewenang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat Kampung Naga. Selain itu, kuncen bertugas untuk menjaga, melaksanakan dan memimpin acara-acara adat. Kuncen biasanya mengetahui riwayat dari tempat-tempat yang dijaganya. Lebe adat berperan untuk mengatur masalah keagamaan dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga. Lebe adat juga memiliki peran untuk memimpin ritual-ritual yang berhubungan dengan ajaran agama Islam, memimpin upacara pernikahan, maulidan, upacara kematian mulai dari tahap awal hingga akhir. Punduh adat berperan untuk mengatur jalannya kehidupan masyarakat dan mengkoordinasi dan menjaga ketertiban kampung adat. Punduh juga memiliki wewenang untuk menegur dan memberikan sanksi kepada masyarakat yang melenceng dari ketentuan adat yang ada di Kampung Naga. Sebagian besar penduduk Kampung Naga adalah petani yang menggarap sawah mereka. Mereka mematuhi pantangan tradisional, tidak menanam varietas padi hibrida, tetapi memilih varietas lokal seperti pare ageung dan pare alit. Siklus hidup tanaman padi ini, dari penanaman hingga panen, berlangsung selama sekitar enam bulan, memungkinkan dua kali penanaman dalam setahun. Dalam proses panen, penduduk menggunakan alat tradisional, ani-ani, bukan mesin pemotong atau perontok padi. Padi yang telah dipotong kemudian dijemur hingga kering dan ditumbuk dengan lesung dan alu. Metode ini dianggap menghasilkan nasi yang lebih enak dan menimbulkan kerugian hasil yang lebih sedikit dibandingkan dengan metode modern. Hasil panen disimpan dalam leuit, sebuah lumbung padi yang berfungsi sebagai sistem ketahanan pangan untuk mengatasi kegagalan panen atau periode paceklik. Selain bertani, penduduk Kampung Naga juga mengisi waktu luang mereka dengan membuat kerajinan tangan dari bambu, yang mereka pelajari secara turun-temurun, seperti tas, topi, gelang, peralatan rumah

tangga, dan hiasan lainnya yang unik dan memiliki nilai jual tinggi, sering dijual kepada para wisatawan yang berkunjung (Apiati et al., 2019).

Adat dan tradisi kampung naga memegang peran penting dalam mengatur hubungan sosial dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Kampung Naga terkenal dengan adat dan tradisi yang masih lestari yang mengatur hubungan sosial dan kehidupan sehari-hari. Dalam sistem pernikahan, adat istiadat kampung naga pada awalnya melarang warga Kampung Naga untuk menikah dengan orang-orang di luar Kampung Naga agar menjaga tradisi tetap murni. Selain itu hal tersebut dilakukan untuk menghindari kesenjangan sosial dan merusak kepribadian atau adat istiadat yang masih ada di Kampung Naga. Namun, sekarang sistem pernikahan lebih fleksibel yang memungkinkan warga untuk menikahi orang-orang di luar Kampung Naga asalkan mereka mengikuti dan menghormati adat dan tradisi yang ada. Mereka juga dapat memilih untuk tetap tinggal di Kampung Naga atau pergi setelah menikah. Sebagai acara sakral, hari pernikahan harus dipilih dengan cermat sesuai dengan warisan nenek moyang. Pernikahan tidak boleh dilakukan pada bulan tertentu atau pada hari yang tidak baik. Misalnya, tidak boleh dilakukan pada bulan Muharram, Sapar, atau Mulud, atau pada hari kelahiran atau kematian orang tua.

Sejak abad ke-16, masyarakat di Kampung Naga telah menganut ajaran agama Islam. Bahkan setelah dokumen yang menunjukkan penyebaran agama ini dibakar, petilasan pangsolan menunjukkan bagaimana agama Islam menyebar di kampung ini. Namun, dalam kesehariannya mereka masih melakukan beberapa kegiatan keagamaan/kepercayaan yang dipengaruhi oleh ajaran leluhur (karuhun). Misalnya dalam upacara Hajat Sasih yang masih rutin dilaksanakan dan dipercaya sama dengan perayaan hari raya agama Islam lainnya (Purnama, 2021). Masjid di Kampung Naga menjadi pusat kerukunan umat karena digunakan untuk shalat dan mengaji serta tempat untuk upacara atau ritual keagamaan. Ustad berperan membantu masyarakat dalam mengaji dan beribadah. Lembaga adat, seperti kuncen, lebe, dan puduh, memainkan peran penting dalam pelaksanaan praktik keagamaan dan membina kerukunan umat. Wilayah Kampung Naga dibagi menjadi tiga bagian yaitu kawasan hutan, kawasan permukiman, dan kawasan luar kampung (Maharlika & Fatimah, 2019).

Masyarakat kampung naga hanya diperbolehkan membangun rumah di kawasan permukiman yang dikelilingi oleh pagar bambu. Umumnya bentuk atau konstruksi rumah di Kampung Naga sama, yaitu berbentuk rumah panggung yang dibangun di atas umpak dengan tinggi sekitar 40-60 cm (Salsabila, 2023). Satu faktor yang menjadi pembeda dari rumah yang dimiliki adalah ukuran rumah. Ukuran rumah masyarakat disesuaikan dengan luas lahan yang dimiliki, namun ukuran rumahnya tidak boleh melebihi bangunan utama di kampung adat seperti Bumi Ageung, Masjid, dan Balai patemon (Saepitri, 2019). Model rumah di kampung naga memiliki dua pintu dengan desain dan fungsi yang berbeda. Pintu pertama mempunyai desain polos yang dikhususkan untuk pintu ruang tamu. Sedangkan pintu kedua mempunyai desain anyaman bambu yang dinamakan anyam sasak. Pintu dengan desain anyam sasak ini dikhususkan sebagai pintu untuk ruang dapur. Kamar atau ruang untuk beristirahat berada di belakang rumah. Setiap rumah warga saling berhadapan, yaitu ruang depan bertemu dengan ruang depan, sebaliknya ruang belakang bertemu dengan ruang belakang. Hal tersebut dilakukan agar setiap aktivitas warga tidak mengganggu tetangga lain. Setiap bangunan rumah hanya ditempelkan dengan pondasi dengan tujuan agar dapat memindahkan rumah sewaktu waktu.

Relevansi Nilai-Nilai Karakter dengan Kurikulum PPKn

Analisis terhadap kurikulum PPKn menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dari Kampung Naga memiliki relevansi yang tinggi dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar PPKn. Beberapa contoh integrasi:

1. Nilai kepemimpinan (Adat Kampung Naga, Silih Asuh) dapat diintegrasikan ke dalam materi tentang sistem pemerintahan dan partisipasi warga negara.
2. Nilai kebijaksanaan (Adat Kampung Naga, Gotong Royong) relevan dengan materi tentang proses pengambilan keputusan dalam konteks demokrasi.

3. Harmoni sosial (Adat Kampung Naga, Silih Asih) selaras dengan materi tentang persatuan dan kesatuan bangsa.
4. Tanggung jawab (Adat Kampung Naga, Pamali) dapat dikaitkan dengan materi tentang pelaksanaan hak dan kewajiban warga negara.
5. Toleransi (Adat Kampung Naga, Silih Asih Silih Asuh silih Pikanyaah) sangat relevan dengan materi tentang keberagaman dan pluralisme di Indonesia.

Sejalan dengan hasil penelitian (Suherman, A., Nurlaela, W. S., Dimiyati, E., & Maulana, A. (2023), Nilai-nilai kearifan lokal yang relevan di Kampung Naga yang digunakan sebagai sumber pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di era 4.0, yaitu; cinta lingkungan, gotong royong, kebersamaan, kesederhanaan dan kesetaraan, kemandirian, kreativitas, tanggung jawab, serta konsistensi dan prinsip; Aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal Kampung Naga dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMAN 8 Garut, yaitu: Guru harus memahami kearifan lokal yang akan dikembangkan dalam pembelajaran; Guru menentukan materi; Menetapkan tujuan pembelajaran berdasarkan indikator yang ditentukan dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan;

Strategi Pengembangan Bahan Ajar

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa strategi pengembangan bahan ajar PPKn berbasis nilai-nilai karakter Kampung Naga diusulkan:

1. Penggunaan Studi Kasus
Mengembangkan studi kasus berdasarkan peristiwa historis atau kontemporer di Kampung Naga yang mencerminkan nilai-nilai karakter tertentu.
2. Integrasi Multimedia
Memanfaatkan video, animasi, dan infografis untuk mengilustrasikan konsep-konsep abstrak dan praktik nilai-nilai karakter di Kampung Naga.
3. Pembelajaran Berbasis Proyek
Merancang proyek-proyek yang mengharuskan siswa mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam konteks modern, misalnya merancang solusi untuk isu-isu sosial kontemporer menggunakan prinsip-prinsip kepemimpinan Jawa.
4. Pendekatan Interdisipliner
Mengintegrasikan materi PPKn dengan sejarah, seni, dan budaya untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang nilai-nilai karakter.

4. Kesimpulan

Penelitian ini telah mengeksplorasi representasi nilai-nilai karakter di Kampung Naga dan potensinya sebagai referensi dalam pengembangan bahan ajar PPKn. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa Kampung Naga menyimpan kekayaan nilai-nilai karakter yang sangat relevan dengan tujuan pembelajaran PPKn, seperti kepemimpinan, kebijaksanaan, harmoni sosial, tanggung jawab, dan toleransi.

Integrasi nilai-nilai karakter Kampung Naga ke dalam bahan ajar PPKn memiliki potensi signifikan untuk memperkaya pembelajaran dan membuat materi lebih kontekstual bagi siswa. Strategi pengembangan bahan ajar yang diusulkan, seperti penggunaan studi kasus, integrasi multimedia, dan pembelajaran berbasis proyek, dapat membantu menjembatani gap antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan pembelajaran modern. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi implementasi bahan ajar yang telah dikembangkan untuk mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa. Selain itu, penelitian komparatif dengan pusat-pusat kebudayaan lain di Indonesia dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang potensi integrasi kearifan lokal dalam pendidikan nasional. Kesimpulannya, penelitian ini menegaskan pentingnya menjembatani warisan budaya tradisional dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dari Kampung Naga ke dalam bahan ajar PPKn, kita tidak hanya memperkaya proses

pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian dan revitalisasi kearifan lokal melalui pendidikan. Hal ini pada akhirnya diharapkan dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global, tetapi juga memiliki karakter yang kuat yang berakar pada nilai-nilai luhur budaya bangsa.

5. Daftar Pustaka

- Apiati, V., Heryani, Y., & Muslim, S. R. (2019). Etnomatematik dalam Bercocok Tanam Padi dan Kerajinan Anyaman Masyarakat Kampung Naga. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 107–118.
- Derizal, D., Nurbaeti, N., & Gunawijaya, J. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kampung Naga di Era Modernisasi. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 188-199.
- Iswahyudi, M. S., Wulandari, R., Samsuddin, H., Sukowati, I., Nurhayati, S., Makrus, M., Amalia, M. M., Faizah, H., Febianingsih, N. P. E., & others. (2023). Buku Ajar Metodologi Penelitian. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Maharlika, F., & Fatimah, D. F. (2019). Tinjauan Konsep Desain Berkelanjutan Pada Arsitektur Rumah Tinggal Di Desa Adat Kampung Naga. *Waca Cipta Ruang*, 5(1), 337–342.
- Ningrum, E. (2012). Dinamika Masyarakat Tradisional Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 28(1), 47-54.
- Nixon, A., & Odoyo, C. O. (2020). Ethnography, Its Strengths, Weakness and Its Application in Information Technology and Communication as a Research Design. *Journal Computer Science and Information Technology*, 8(2), 50–56.
- Purnama, S. (2021). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1), 30–36.
- Saepitri, R. (2019). *Perancangan Informasi Perempuan Di “Kampung Naga Tasikmalaya” Melalui Buku Fotografi*.
- Salsabila, D. A. (2023). Budaya dan Aktivitas Kehidupan Masyarakat di Kampung Naga: Studi Pariwisata. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 1(1), 15–24.
- Sarah, L. L., Liliawati, W., & Sriyati, S. (2024). An Ethnoscience Exploration of Terbang Gembrung Percussion From Kampung Naga, West Java and the Potential as Local Context in Physics Education. *Jurnal Pijar Mipa*, 19(3), 437-444.
- Suherman, A., Nurlaela, W. S., Dimiyati, E., & Maulana, A. (2023, July). Actualization of the Value of Local Wisdom in Era 4.0 as a Learning Source for Pancasila and Citizenship Education. In *3rd International Conference on Education and Technology (ICETECH 2022)* (pp. 225-236). Atlantis Press.
- Yasri, B., Syarief, Y. I., Lubis, A. R., Adoe, C. B., Fahreza, F., Aulia, A., ... & Anggia, K. (2024). Kearifan Lokal dan Dinamika Sosial Budaya di Kampung Naga dengan Pendekatan Etnografi. *Jurnal Dimensi*, 13(2), 524-536.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>
- Zuchdi, D. (2010). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3).